

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan seseorang tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat, dan dalam lingkup kecil keluarga yang memainkan peran sentral dalam pembentukan individu. Keluarga sebagai hubungan intim yang dibentuk oleh individu-individu yang saling berkomitmen serta menekankan kepada pentingnya perasaan emosional, kepercayaan dan komunikasi dalam keluarga (Giddens, 1990 : 301).

Keluarga juga merupakan institusi pertama dalam membesarkan anak. Disebut sebagai lembaga pertama tempat kelahiran anak karena anak manusia yang dilahirkan harus berada di dalam dan diasuh oleh suatu keluarga sebelum dapat diterima oleh lembaga lain. Pendidikan keluarga lebih menitik beratkan pada aspek moral dan pembenahan kepribadian dibandingkan penguasaan ilmu pengetahuan (Sunarto, 2008 : 193).

Keluarga ada dua macam yaitu keluarga inti (*Nuclear Family*) keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak. Dan keluarga besar (*Extended Family*) terdiri dari tiga generasi yang hidup bersama, biasanya terdiri dari kakek-nenek, paman, bibi dan keponakan (Solomon 2009 : 477).

Peran perempuan terutama sebagai istri dan ibu memiliki dampak besar pada Tingkat ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga (*Family*

Strength atau *Family Resilience*) adalah tersedianya pendapatan dan sumber daya yang cukup dan berkelanjutan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar, termasuk pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, partisipasi, partisipasi dalam kehidupan sosial dan integrasi ke dalam masyarakat (Frankenberg 1998 : 30). Pendidikan perempuan termasuk para ibu dianggap sebagai langkah penting dalam memberdayakan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam keluarga dan masyarakat.

Pendidikan memiliki kemampuan untuk menangani ketimpangan yang terjadi pada masyarakat. Pendidikan adalah jalan menuju kehidupan yang lebih baik. UU Pendidikan No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa akses terhadap pendidikan yang bermutu adalah hak seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan perempuan atau para ibu merupakan langkah menuju kesadaran perempuan. Tujuan dari kegiatan peningkatan kesadaran ini adalah untuk membantu perempuan menemukan identitas dan peran mereka sendiri dalam masyarakat yang terus berubah (MujIn, 2002 : 133).

Sekolah perempuan pertama yaitu Sekolah Keutamaan Istri yang didirikan di pada 16 Januari 1904 di Pendopo Paseban Kulon Kabupaten Bandung. Dewi Sartika mendirikan sekolah ini dengan tujuan untuk memberikan pendidikan kepada perempuan Indonesia. Pendidikan pada masa itu masih sangat terbatas bagi perempuan, dan Dewi Sartika ingin memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih

baik. Sekolah ini tidak hanya memberikan Pelajaran akademis, tetapi juga menekankan pentingnya etika, keterampilan rumah tangga. Dewi Sartika tidak hanya mendirikan sekolah, tetapi juga aktif dalam memperjuangkan hak pendidikan perempuan. Upayanya diakui sebagai langkah awal dalam memerangi ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan di Indonesia (Komariyah, 2022 : 1-7).

Diniyah Putri Padang Panjang adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan agama Islam untuk perempuan di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang Panjang. Ketika didirikan oleh Rahmah El Yunusiah di Padang Panjang pada tahun 1923, sekolah tersebut merupakan sekolah agama khusus perempuan yang pertama di Indonesia. Maka dari itu dia ingin memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memperoleh pengetahuan agama dan nilai-nilai Islam. Diniyah Putri Padang Panjang menawarkan pendidikan Islam yang mencakup studi agama, tafsir, hadis, fikih dan pelajaran agama lainnya. Tujuan dari lembaga ini adalah untuk membekali perempuan dengan ilmu agama agar dapat berperan lebih besar dalam keluarga dan masyarakat. Dengan menjalani perannya sebagai Lembaga pendidikan agama Islam untuk perempuan, Diniyah Putri Padang Panjang menjadi bagian penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di tingkat lokal (Chaidir, 2012 : 9). Adanya Diniyah Putri Padang Panjang bukti bahwa adanya semangat perempuan di Sumatera Barat untuk menjadi lebih baik dengan sekolah.

Indonesia telah menetapkan peraturan tentang Pendidikan Pemberdayaan Perempuan di Pendidikan Luar Sekolah menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pendidikan liberal mencakup kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan remaja dan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pendidikan kerja, pendidikan sebaya serta pendidikan lainnya yang mengembangkan keterampilan peserta didik (Sisdiknas, 20 Tahun 2003).

Berdasarkan data kekerasan dari P2TP2A bahwa kasus kekerasan terhadap anak di Kota Sawahlunto pada tahun 2020 terdapat 33 kasus, pada tahun 2021 terdapat penurunan menjadi 27 kasus, pada tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 16 kasus dan pada tahun 2023 terjadi kenaikan menjadi 23 kasus. (P2PT2A : 2024).

Sedangkan pada kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2020 tercatat 4 kasus laporan kekerasan terhadap perempuan, pada tahun 2021 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat menjadi 5 kasus, pada tahun 2022 terdapat penurunan menjadi 4 kasus, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 8 kasus. (P2PT2A : 2024).

Berdasarkan data kasus perceraian dari Laporan Tahunan Pengadilan Agama bahwa kasus cerai talak (diajukan oleh suami) pada tahun 2019 mencapai 35 kasus. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 46 kasus, pada tahun 2021 menjadi 48 kasus, pada tahun 2022

mengalami penurunan kasus menjadi 37 kasus dan pada tahun 2023 terjadi peningkatan sebanyak 43 kasus. Sedangkan kasus cerai gugat (diajukan oleh istri) pada tahun 2019 terdapat 88 kasus, pada tahun 2020 terdapat 99 kasus, pada tahun 2021 terdapat peningkatan menjadi 126 kasus, pada tahun 2022 meningkat lagi menjadi 134 kasus dan pada tahun 2023 terdapat penurunan menjadi 131 kasus. (Pengadilan Agama Kota Sawahlunto, 2024).

Berdasarkan data kasus perceraian dari Laporan Tahunan Pengadilan Agama bahwa kasus jumlah permohonan dispensasi kawin di Kota Sawahlunto pada tahun 2019 hanya terdapat satu kasus. Namun, pada tahun 2020, terjadi peningkatan signifikan dengan 23 kasus yang tercatat. Tahun 2021, jumlah permohonan menurun menjadi 19 kasus, menunjukkan adanya penurunan dari tahun sebelumnya, tetapi masih lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2019. Pada tahun 2022, tren penurunan berlanjut dengan jumlah kasus yang lebih rendah yakni 11 kasus. Di tahun 2023 kembali meningkat tajam ke angka 23 kasus, menyamai jumlah kasus pada tahun 2020. (Pengadilan Agama Kota Sawahlunto, 2024).

Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan dampak negatifnya terhadap ketahanan keluarga. Perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada kestabilan emosi dan psikis keluarga saja, namun juga dapat mengakibatkan pada meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak serta meningkatnya kasus perceraian di Kota Sawahlunto maka program Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) dirasa sangat penting untuk dilaksanakan. Diharapkan dapat menjadi solusi yang

membantu dalam meningkatkan ketahanan keluarga di tengah perubahan ini. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, Pemerintah Kota Sawahlunto bersama GOW (Gabungan Organisasi Wanita) Kota Sawahlunto mempunyai gagasan untuk membentuk sekolah khusus perempuan atau sekolah istri. Program pemberdayaan perempuan yang meliputi model sekolah bagi perempuan atau ibu ini diluncurkan oleh Satuan Tugas Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kota Sawahlunto di bawah pimpinan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos PMD-PPA Kota Sawahlunto, 16 Oktober 2023).

Modul dan kurikulum yang telah disiapkan oleh Dinas PMD-PPA yang berkerjasama dengan Yayasan Yasmina Foundation Kota Bogor. Materi yang diberikan terdiri dari 3 bab dengan total 18 modul, yaitu bab yang dijabarkan mencakup BAB I pengembangan diri, BAB II pernikahan dan keluarga dan BAB III mengenai pengasuhan anak. Kelas SILO pada masing-masing Desa atau Kelurahan akan didampingi oleh satu sampai dua orang pemateri yang memberikan pembelajaran selama 15 kali pertemuan atau menghabiskan kurang lebih 4 bulan dan tidak boleh diganti. Dengan tujuan akan terjalin chemistry dan keakraban antara motivator dengan peserta. Bahkan motivator juga menIm curhat dari peserta terkait permasalahannya dalam keluarga dan dibantu usahakan untuk mencari solusi terbaiknya. (Dinsos PMD-PPA Kota Sawahlunto atas penuturan EQ, 16 Oktober 2023).

Tujuan utama dari Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) adalah meningkatkan pengetahuan istri atau ibu tentang cara mempertahankan keutuhan keluarga dan menguatkan peran serta fungsi keluarga. Menurut Kepala Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos PMD PPA), SILO bisa menjadi langkah awal untuk terwujudnya kota layak anak di Sawahlunto sekaligus bertujuan mengurangi angka perceraian dan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Adanya program silo merupakan komitmen dan wujud nyata bagaimana pemerintah Kota Sawahlunto mendukung peningkatan ketahanan keluarga dan mengedepankan pengembangan sumber daya manusia (SDM). (Dinsos PMD-PPA Kota Sawahlunto atas penuturan EQ, 16 Oktober 2023).

Salah satu desa mitra binaan program ini adalah Desa Santur. Desa Santur terbagi menjadi lima dusun, yakni Dusun Kampung Baru, Dusun Padang Malintang, Dusun Lembah Santua, Dusun Karang Anyar dan Dusun Kayu Gadang. Jumlah kepadatan penduduk desa mencapai 3966 jiwa. (Pemdes Santur, 2023).

Hadirnya program pemberdayaan perempuan desa melalui sekolah perempuan di Kota Sawahlunto khususnya di Desa Santur merupakan bentuk kepekaan pemerintah Kota Sawahlunto terhadap isu-isu yang muncul. Hadirnya Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) menjadi salah satu wadah bagi para ibu atau istri dalam mengembangkan perannya di bidang sosial dan domestik. Dalam hal ini, eksistensi SILO tidak hanya menjadi simbol kepekaan pemerintah terhadap isu-isu perempuan, tetapi

juga menciptakan dampak yang potensial bagi keluarga dan kehidupan sosial perempuan yang terlibat. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi SILO (Sekolah Istri Teladan Sawahlunto) Dalam Keluarga (Studi Kasus Lima Keluarga dari Peserta SILO)”

Oleh karena itu, dalam konteks peran perempuan terutama para ibu akan mengeksplorasi dan menganalisis implementasi dari program Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) di Desa Santur, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Eksistensi SILO mencerminkan langkah awal dalam upaya meningkatkan ketahanan keluarga dan menghadapi perubahan sosial yang signifikan di tingkat lokal.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah menyoroti kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kota Sawahlunto, terutama terkait kasus perceraian dan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Data statistik menunjukkan fluktuasi signifikan dalam kasus perceraian dan kekerasan di wilayah tersebut. Pemerintah bersama dengan GOW, merespons dengan merancang program SILO (Sekolah Istri Teladan Sawahlunto) sebagai upaya pemberdayaan perempuan.

Berdasarkan data kekerasan dari P2TP2A bahwa kasus kekerasan terhadap anak di Kota Sawahlunto pada tahun 2020 terdapat 33 kasus, pada

tahun 2021 terdapat penurunan menjadi 27 kasus, dan pada tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 16 kasus . Sedangkan pada kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2020 tercatat 4 kasus laporan kekerasan terhadap perempuan, pada tahun 2021 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat menjadi 5 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat penurunan menjadi 4 kasus. (P2PT2A : 2023).

Berdasarkan data kasus perceraian dari Laporan Tahunan Pengadilan Agama bahwa kasus cerai talak (diajukan oleh suami) pada tahun 2019 mencapai 35 kasus, pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 46 kasus, pada tahun 2021 menjadi 48 kasus dan pada tahun 2022 mengalami penurunan kasus menjadi 37 kasus. Sedangkan kasus cerai gugat (diajukan oleh istri) pada tahun 2019 terdapat 88 kasus, pada tahun 2020 terdapat 99 kasus, pada tahun 2021 terdapat peningkatan menjadi 126 kasus dan tahun 2022 meningkat lagi menjadi 134 kasus. (Pengadilan Agama Kota Sawahlunto, 2023).

Fluktuasi signifikan ini menciptakan tantangan dalam menjaga stabilitas dan ketahanan keluarga di tingkat lokal. Kondisi ini kemudian menjadi fokus program SILO yang diluncurkan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto.

Rumusan masalah merupakan bagian penting untuk mengetahui masalah apa yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apa saja program yang diberikan Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) Sekolah Istri Teladan Sawahlunto?
2. Bagaimana implementasi program Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) dan manfaat yang dirasakan oleh peserta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan diadakannya penelitian ini penulis memiliki tujuan berdasarkan pada fokus penelitian sebagaimana dengan rumusan masalah di atas yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi program-program dari Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO).
2. Untuk menganalisis implementasi program Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) dan manfaat yang dirasakan oleh peserta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang antropologi pendidikan, keluarga dan gender. Penelitian ini akan membantu memahami dinamika sosial dan budaya yang berkaitan dengan peran perempuan dan program pemberdayaan mereka di lingkungan Desa Santur, Kota Sawahlunto di Sumatera Barat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya, terutama bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian ini dapat membantu sejauh mana pengaruh program SILO dalam mencapai tujuan, terutama dalam meningkatkan ketahanan keluarga di tingkat lokal. Jika program SILO terbukti berhasil, hasil penelitian dapat mendorong inisiatif serupa di wilayah lain atau dapat direplikasi untuk memberikan manfaat yang lebih luas.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup beberapa temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang digunakan untuk pemahaman dan pedoman dalam penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti memberikan ulasan secara singkat dari beberapa bacaan yang telah dibaca sehingga dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti

Kajian pertama yang menjadi acuan dalam skripsi ini yaitu kajian ilmu antropologi oleh Windi Budi Lestari (2017) Jurnal Universitas Airlangga yang berjudul *“Pemenuhan Kepentingan Melalui Sekolah Perempuan di Desa Kesamben Kulon, Wringinanom, Kabupaten Gresik”*. Perbedaan dari kajian pertama yang menjadi acuan dalam skripsi ini adalah

kajian ini lebih menitikberatkan pada pemenuhan kepentingan melalui sekolah perempuan khususnya di Desa Kesamben Kulon, Wringinanom, Kabupaten Gresik. Terdapat persamaan yang dapat diidentifikasi yaitu kedua penelitian menyoroti peran perempuan sebagai subjek utama, dan penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan.

Kajian kedua yang menjadi acuan dalam skripsi ini yaitu, kajian ilmu Pendidikan Agama Islam oleh Arruum Arinda (2021) yang berjudul "*Sekolah Ibu : Konsep dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami Dalam Keluarga Di Kota Bogor)*". Penelitian ini menggambarkan bahwa Sekolah Ibu dengan materi urgensi ketahanan keluarga, konsep dasar perkawinan dan keluarga, kesehatan keluarga, manajemen stres dan konflik, nilai dan pola asuh anak serta cinta tanah air. Selanjutnya pengimplementasian materi dalam pola asuh Islami meliputi muhafazah, tanmiyah, taujih dan tajaruj. Terdapat persamaan yang dapat diidentifikasi yaitu kedua penelitian menyoroti implementasi program pemberdayaan perempuan dalam upaya meningkatkan ketahanan keluarga.

Kajian ketiga yang menjadi acuan dalam skripsi ini yaitu, kajian ilmu sosiologi dan antropologi oleh Nika Rizqi Fitriana (2017) yang berjudul "*Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga melalui Industri Kecil di Pedesaan (Studi dalam Kelompok bersama (KUB) Serang Di desa Pulorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan)*". Penelitian ini menggambarkan peran dari anggota perempuan Kelompok Usaha Bersama (KUB). Dari penelitian ini juga

digambarkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat anggota perempuan dalam mengembangkan (KUB). Perbedaan dari kajian ketiga yang menjadi acuan dalam skripsi ini adalah kajian ini lebih menitikberatkan pada pemberdayaan perempuan melalui industri kecil di pedesaan, khususnya dalam konteks Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Desa Pulorejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Selanjutnya mengambil studi kasus pada Kelompok Usaha Bertani (KUB) Serang untuk mendapatkan pemahaman tentang peran anggota perempuan dalam mengembangkan industri kecil dan faktor-faktor pendukung serta pendukungnya. Terdapat persamaan yang dapat diidentifikasi yaitu kedua penelitian menyoroti peran perempuan dan upaya meningkatkan kesejahteraan mereka, kedua penelitian tertarik pada tingkat partisipasi perempuan dalam program yang dilaksanakan dan keduanya memiliki kesamaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga sebagai dampak dari pemberdayaan perempuan.

Kajian keempat yang menjadi acuan dalam skripsi ini yaitu, kajian ilmu sosiologi oleh Dita Kristiyanti (2019) yang berjudul "*Pemberdayaan Perempuan Desa Melalui Sekolah Perempuan di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik*". Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana proses pemberdayaan melalui sekolah perempuan dan bagaimana hasil/dampak positif yang diperoleh kaum perempuan Desa Mondoluku dari sekolah perempuan. Pada penelitian ini menggunakan perspektif teori Feminisme Liberal dalam analisis gender,

serta melihat minat kaum perempuan desa terhadap sekolah perempuan. Perbedaan dari kajian keempat yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah lebih menekankan aspek pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dengan fokus sekolah perempuan, sedangkan penelitian penelitian SILO Lebih menitikberatkan pada implementasi SILO dalam keluarga, dengan melibatkan aspek-aspek seperti keterampilan, pengetahuan, dan perilaku dalam konteks kehidupan keluarga. Persamaan penelitian dari kajian Dita Kristiyanti (2019) menyoroti dampak positif yang diperoleh kaum perempuan Desa Mondoluku dari sekolah perempuan. Penelitian tentang SILO juga mencakup pengevaluasian dampak positif program tersebut pada keluarga peserta.

Kajian kelima yang menjadi acuan dalam skripsi ini yaitu kajian ilmu pendidikan luar sekolah oleh Listyaningsih (2015) yang berjudul "*Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Sadar Gender di Kelurahan Wirobrajan Kota Yogyakarta*". Pada penelitian ini menggambarkan tentang penyelenggaraan dari pemberdayaan perempuan melalui pendidikan sadar gender, dampaknya bagi peserta belajar dan faktor yang mendukung serta menghambat penyelenggaraannya. Perbedaannya dari skripsi penelitian ini adalah Kajian Listyaningsih (2015) Fokus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan sadar gender di kelurahan Wirobrajan, Kota Yogyakarta sedangkan Penelitian tentang SILO: Fokus pada implementasi SILO dalam keluarga, dengan studi kasus pada lima keluarga peserta SILO. Pada kajian Listyaningsih (2015) lebih melibatkan

peserta belajar, organisasi perempuan, atau pemangku kepentingan lainnya di kelurahan Wirobrajan, sedangkan penelitian tentang SILO faokusnya pada keluarga-keluarga peserta SILO sebagai studi kasus, dan mengevaluasi dampak program tersebut pada tingkat ketahanan keluarga. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah kedua penelitian memiliki relevansi dengan bidang pendidikan luar sekolah, kedua penelitian sama-sama mencoba memahami dampak dari program pendidikan yang dijalankan di luar konteks sekolah formal.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam pendekatan Koentjaraningrat, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem yang merupakan hasil pemikIn, tindakan dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat melalui pembelajaran (Dalam Koentjaraningrat, 2009: 144).

Terdapat tiga unsur yang terkait dengan budaya, yaitu:

1. Bentuk budaya nilai
(yang merupakan tahapan sistematis dan rinci mengenai kutub pemikIn, penilaian dan aturan)
2. Bentuk budaya perilaku
(perubahan agenda dan perilaku masyarakat yang terpola pada ruang lingkupnya)
3. Bentuk kebudayaan hasil karya
(kebudayaan sebagai bentuk benda buatan)

Menurut Koentjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan dalam kehidupan setiap orang di berbagai negara di dunia. Setiap kebudayaan yang terdapat di dunia mempunyai unsur yaitu bahasa, mekanisme penalaran, organisasi sosial, sistem pendukung kehidupan, kompleksitas teknologi dan seni (Koentjaraningrat, 2009: 165).

Antropologi pendidikan adalah studi akademis tentang sistem pendidikan dari perspektif budaya. Antropologi pendidikan merupakan generalisasi tentang manusia dan perilakunya menurut fakta pendidikan. (Mahmud dan Ija : 2012).

Koentjaraningrat mengemukakan pembelajaran budaya mencakup beberapa konsep yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Pada tahap awal internalisasi, seseorang mampu mengolah emosi yang dialami, emosi yang akan membentuk karakter dirinya di kemudian hari. Tahap selanjutnya yaitu sosialisasi yang mengacu pada konsep perilaku manusia dalam ranah sosial yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sejak lahir. Oleh karena itu, individu pun menciptakan pola perilaku membentuk karakter. Kemudian tahap terakhir adalah akulturasi yang menggambarkan tahap-tahap pembelajaran khususnya adaptasi tindakan, tindakan pemikiran yang berkaitan dengan aturan dalam lingkungan pergaulan (Koenjaraningrat, 2009 : 185-190).

Kajian pendidikan dalam konteks budaya merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai peradaban pada diri setiap individu yang kemudian menjadi anggota masyarakat yang aktif, hidup dan berinteraksi dengan

anggota masyarakat lainnya. Pendidikan juga dapat dianggap sebagai upaya transmisi budaya atau yang sering disebut dengan proses transmisi budaya, proses ini melibatkan transmisi keterampilan, pengetahuan, atribut dan konsep tindakan (Manan, 1989 : 7).

Dari beberapa konsep yang telah disebutkan, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada konsep enkulturasi sebagai dasar utama. Enkulturasi merupakan proses penanaman nilai-nilai kebudayaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran atau sebaliknya, terjadi dalam batasan yang diizinkan oleh konteks kebudayaan.

Menurut Imran Manan proses pada tahap ini memiliki kompleksitas yang berlangsung sepanjang seumur hidup, tetapi terdapat perbedaan dalam lingkaran aktivitas kehidupan. Pada awalnya, enkulturasi dapat menimbulkan stress pada masa kanak-kanak, namun seiring berjalannya waktu, orang dapat menerima atau menolak nilai-nilai yang ditanamkan. Herskovit menunjukkan bahwa enkulturasi dihasilkan dari pengalaman belajar, pemberian motif rinci, dan penggunaan pengalaman hidup sebagai faktor penentu yang membedakan manusia dari makhluk lain (Zamzami, 2004). Enkulturasi juga dapat terjadi pada implementasi program pemberdayaan perempuan SILO (Sekolah Istri Teladan Sawahlunto) yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah.

Menurut Van Meter dan Van Horn (1975), implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan pada tercapainya

tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh pelaksana kebijakan dengan harapan akan memperoleh suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari suatu kebijakan itu sendiri.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh individu umumnya dimulai di lingkungan keluarga dimana peran orang tua baik ayah maupun ibu menjadi kunci dalam mendidik seorang anak. Dalam pembelajaran, keluarga dianggap sebagai Lembaga khusus yang tidak memiliki kurikulum formal. Mempelajari berbagai hal di lingkungan keluarga anak menjadi landasan penting bagi perkembangan kehidupannya di masa depan. Helmawati (2014:420) menggambarkan keluarga sebagai suatu kelompok kecil terstruktur yang mempunyai tugas dan peran tertentu dalam memenuhi hak dan tanggung jawabnya.

Pendidikan merupakan pelayanan yang diberikan melalui proses pada ruang lingkup perempuan SILO (Sekolah Istri Teladan Sawahlunto). UU no. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spritiual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang dilakukan harus secara sadar agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan bertingkat yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Oleh karena itu, menurut Axin Suprijanto 2009 : 6, mengartikan pendidikan formal adalah kegiatan belajar yang disengaja, oleh siswa dan pembelajarannya di dalam lingkungan sekolah yang terstruktur. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) merupakan sistem persekolahan, 2) terstruktur, 3) bertingkat dan 4) pelaksanaannya disengaja. Pendidikan formal banyak ditempuh oleh sebagian orang karena pendidikan formal lebih resmi dan dapat dipertanggungjawabkan. Contoh pendidikan formal antara lain sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, universitas dan lain-lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat diartikan sebagai pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan bertahap. Sedangkan menurut Axin, (1976: 22), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh siswa dan belajar dalam lingkungan terorganisir (terstruktur) yang berlangsung di luar sistem sekolah. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang bertingkat, sistematis, yang dilakukan secara sadar oleh Sebagian orang, yang berlangsung di luar program/sistem sekolah. Contohnya antara lain pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan

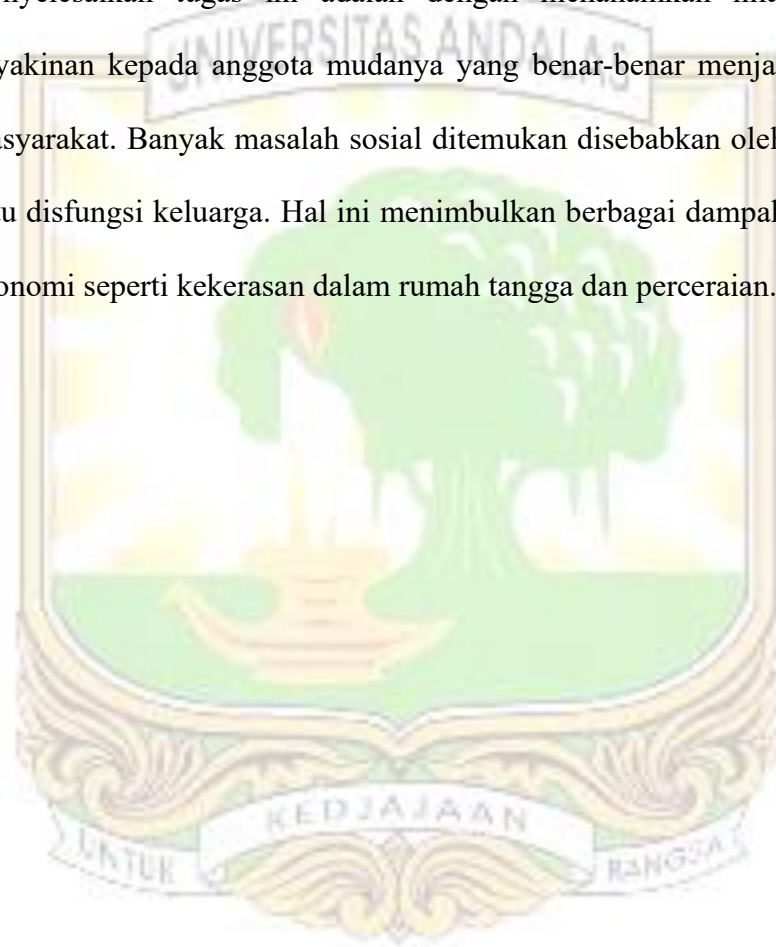
pemberdayaan perempuan, pelatihan keterampilan dan pelatihan kejuruan dan pendidikan lainnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berlangsung dalam bentuk belajar mandiri. Sedangkan pendidikan formal menurut Axin, 1976 : 22 adalah pendidikan dimana siswa belajar secara kebetulan dan pembelajaran tidak dilakukan dengan sengaja untuk membantu orang belajar. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran informal adalah jalan menuju pendidikan keluarga atau lingkungan hidup yang berupa kegiatan belajar yang dilakukan secaramandiri, sadar dan bertanggung jawab.

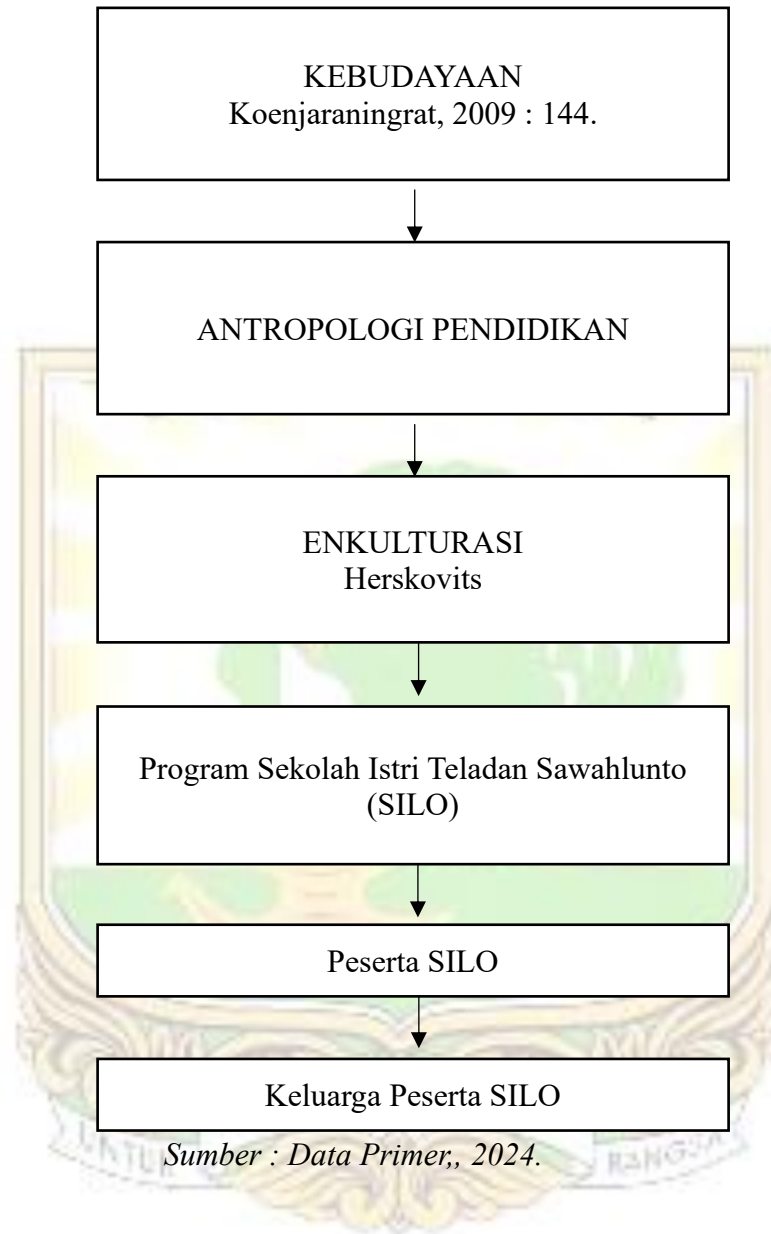
Rumah tangga yang berperan positif dalam menunjang pendidikan dan mempunyai tingkat ketahanan keluarga yang baik berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anggota keluarga. Pendidikan dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan karena memberikan individu keterampilan, pengetahuan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali dikatkan dengan pendapatan yang lebih tinggi, akses terhadap pekerjaan yang lebih aman dan stabilitas keuangan.

Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri (adaptasi) terhadap norma-norma yang berlaku dalam keluarga. Sosialisasi awal terjadi di dalam keluarga. Keluarga adalah dua orang atau lebih yang berkerabat atau

menikah dan biasanya hidup bersama (Nye dan Berardo, 1937: 16). Keluarga merupakan unit dasar masyarakat yang memegang peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai unit dasar masyarakat, keluarga mempunyai kesamaan nilai dan kelangsungan masyarakat. Salah satu cara terpenting keluarga menyelesaikan tugas ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai dan keyakinan kepada anggota mudanya yang benar-benar menjadi landasan masyarakat. Banyak masalah sosial ditemukan disebabkan oleh kegagalan atau disfungsi keluarga. Hal ini menimbulkan berbagai dampak sosial dan ekonomi seperti kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian.



Bagan 1.
Kerangka Pemikiran



G. Metodologi

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kasus untuk mencari informasi dan pengetahuan tentang perkataan dan tindakan orang-orang yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif

merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial melalui analisis data deskriptif, non numerik dan kontekstual secara mendalam. Metode penelitian kualitatif adalah studi ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis bentuk-bentuk ucapan (lisan dan tulisan) dan aktivitas manusia serta peneliti tidak mencoba menghitung atau mengukur data kualitatif yang diperoleh dan oleh karena itu tidak menganalisis angka (Afrizal, 2016 : 13).

Studi kasus adalah metode penelitian mendalam terhadap suatu kasus atau kelompok kasus tertentu yang bertujuan memahami dan menjelaskan konteks yang kompleks, dinamika internal dan hubungan sebab-akibat. Sebagai suatu bentuk penelitian, pemilihan studi kasus lebih ditentukan oleh ketertarikan terhadap kasus individual. Menurut Creswell, studi kasus (*case study*) dikenal sebagai sebuah jenis penelitian dalam tradisi penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015: 37-38), fokus dari studi kasus untuk mendefinisikan suatu kasus dalam suatu peristiwa, baik itu individu, kelompok budaya, atau kisah. Jenis studi kasus dalam penelitian ini adalah untuk lebih memahami suatu kasus tertentu, karena segala kekhasan dan kekhasan kasus tersebut menarik perhatian.

Metode ini peneliti gunakan untuk menggali lebih dalam fenomena multi peran yang terjadi antara ibu dan intervensi pemerintah sehingga lahirlah program Sekolah Istri teladan Sawahlunto (SILO). Data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau hasil observasi, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Oleh karena itu,

tujuan studi kasus ini adalah untuk mendeskripsikan realitas empiris di balik fenomena tersebut secara mendalam, detail dan komprehensif. Creswell mencatat beberapa ciri dari studi kasus, yaitu (1) Identifikasi kasus yang akan dipelajari (2) Kasus merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan waktu dan tempat (3) Studi kasus menggunakan sumber data yang berbeda-beda dalam pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang rinci dan komprehensif dan (4) Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti meluangkan waktu untuk mendeskripsikan konteks atau latar suatu peristiwa (Creswell, 2015: 36-37).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kasus untuk mencari informasi dan pengetahuan tentang perkataan dan tindakan orang-orang yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial melalui analisis data deskriptif, non numerik dan kontekstual secara mendalam. Metode penelitian kualitatif adalah studi ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis bentuk-bentuk ucapan (lisan dan tulisan) dan aktivitas manusia serta peneliti tidak mencoba menghitung atau mengukur data kualitatif yang diperoleh dan oleh karena itu tidak menganalisis angka (Afrizal, 2016 : 13).

Studi kasus adalah metode penelitian mendalam terhadap suatu kasus atau kelompok kasus tertentu yang bertujuan memahami dan menjelaskan

konteks yang kompleks, dinamika internal dan hubungan sebab-akibat. Sebagai suatu bentuk penelitian, pemilihan studi kasus lebih ditentukan oleh ketertarikan terhadap kasus individual. Menurut Creswell, studi kasus (*case study*) dikenal sebagai sebuah jenis penelitian dalam tradisi penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015: 37-38), fokus dari studi kasus untuk mendefinisikan suatu kasus dalam suatu peristiwa, baik itu individu, kelompok budaya, atau kisah. Jenis studi kasus dalam penelitian ini adalah untuk lebih memahami suatu kasus tertentu, karena segala kekhasan dan kekhasan kasus tersebut menarik perhatian.

Metode ini peneliti gunakan untuk menggali lebih dalam fenomena multi peran yang terjadi antara ibu dan intervensi pemerintah sehingga lahirlah program Sekolah Istri teladan Sawahlunto (SILO). Data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau hasil observasi, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Oleh karena itu, tujuan studi kasus ini adalah untuk mendeskripsikan realitas empiris di balik fenomena tersebut secara mendalam, detail dan komprehensif. Creswell mencatat beberapa ciri dari studi kasus, yaitu (1) Identifikasi kasus yang akan dipelajari (2) Kasus merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan waktu dan tempat (3) Studi kasus menggunakan sumber data yang berbeda-beda dalam pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang rinci dan komprehensif dan (4) Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti meluangkan waktu untuk mendeskripsikan konteks atau latar suatu peristiwa (Creswell, 2015: 36-37).

Penelitian ini dilakukan di Kota Sawahlunto dan fokus pada program Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) sebagai subjek penelitian. Program ini melaksanakan kegiatan di Kota Sawahlunto. Salah satu desa mitra bina program ini adalah Desa Santur, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih program Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) di Desa ini, karena Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) masih menjadi satu-satunya program yang mengangkat isu pendidikan ibu atau istri yang masih aktif sampai sekarang di Kota Sawahlunto dan juga Desa Santur sudah mengikuti program ini tiga tahun berturut-turut sejak awal didirikan.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kasus kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2016). Dalam menarik informan penelitian ini digunakan teknik *Purposive Sampling* digunakan untuk menarik informan penelitian ini, dimana informan dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016) *Purposive Sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu yang diyakini berkaitan dengan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan cara pengambilan informan dari Afrizal (2014:139) menyebutkan bahwa ada dua jenis informan yaitu

informan pengamat dan informat pelaku. Informan pengamat dan informan pelaku dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Informan Pengamat

Informan Pengamat adalah informan yang memiliki informasi mengenai masalah penelitian, namun tidak memiliki pengalaman langsung tentang fenomena yang dipelajari. Informan pengamat yang dipilih yaitu pejabat atau pegawai Dinas sosial Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Kota Sawahlunto (Dinsos PMD-PPA), penggiat SILO, ketua desa/tokoh masyarakat.



Tabel 1.
Informan Pengamat

No	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Posisi di SILO
1.	E	39th	Perempuan	S1	PNS	Pihak Dinsos PMD-PPA Kota Sawahlunto
2.	S	40th	Perempuan	S1	Kepala Sekolah	Motivator SILO
3.	W	40th	Perempuan	S1	Guru PAUD	Motivator SILO
4.	Y	43th	Perempuan	S1	PNS	KASI Pelayanan Desa Santur
5.	A	47th	Laki-laki	SMA	Kontraktor	Suami Peserta D
6.	E	42th	Laki-laki	SMK	Mekanik Mobil	Suami Peserta I
7.	S	47th	Laki-laki	SMA	Pedagang	Suami Peserta W
8.	S	52th	Laki-laki	S1	PNS	Suami Peserta Y
9.	Y	50th	Laki-laki	SMK	Buruh Harian Lepas	Suami Peserta E

Sumber : Data Primer,, 2024.

b. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah individu atau informan yang memberikan informasi atau data mengenai suatu aktivitas atau kejadian tertentu, biasanya berdasarkan pengalaman langsung atau partisipasi mereka dalam

aktivitas tersebut. Informan pelaku dalam penelitian ini yaitu peserta Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) dan keluarganya.

Penelitian ini mengambil informan pelaku, dengan kriteria yaitu merupakan peserta dari program Sekolah Istri Teladan sawahlunto (SILO) di Desa Santur, baik dari angkatan pertama, angkatan kedua maupun angkatan ketiga serta yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan program, hal ini untuk memberikan perspektif langsung tentang pengalaman mereka.

Tabel 2.
Informan Pelaku

No	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Angkatan SILO – Tahun Masuk	Pekerjaan	Status Keluarga
1.	D	45th	P	SMA	3 - 2023	Pengasuh Bayi	Menikah - Istri
2.	I	36th	P	SMA	3 - 2023	Usaha Laundry	Menikah - Istri
3.	W	46th	P	SMA	1 - 2021	Guru PAUD dan Jualan	Menikah - Istri
4.	Y	31th	P	S1	1 - 2021	Guru Ngaji dan Penjahit	Menikah - Istri
5.	E	45th	P	SMK	3 - 2023	IRT	Menikah - Istri
6.	A	38th	P	SMA	2 - 2022	Guru TPA dan Mahasiswa	Menikah - Istri
7.	F	36th	P	SMA	3 - 2023	IRT	Menikah - Istri

Sumber : Data Premier, 2024.

4. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dan berkontribusi dalam mencapai tujuan penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan :

a. Studi Kepustakaan

Memperoleh informasi yang valid, akurat dan relevan tentang dengan tujuan peneliti melakukan studi kepustakaan, baik menggunakan pustaka konvensional maupun situs-situs dari internet/website, surat kabar dan artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang topiknya penting dari sudut pandang peneliti.

b. Observasi

Alat penting yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah pengertian dari observasi (Cresswel, 2015). Menurut Angrosino (dalam Cresswel, 2015) observasi mengacu pada fenomena lapangan atau eksternal melalui panca indera peneliti, seringkali melalui instrument atau perangkat dan mencatatnya untuk tujuan ilmiah. Jadi, observasi sendiri merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan, namun dalam hal ini peneliti memilih observasi partisipan pasif yang artinya peneliti melakukan observasi langsung saat melakukan observasi, namun tidak terlibat dalam seluruh kegiatan Sekolah Istri Teladan Sawahlunto. Peneliti hanya mengamati aktivitas informan dan berkomunikasi dengan informan. Untuk memastikan bahwa informasi yang diterima peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati dan mengikuti kegiatan Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, yaitu dengan pengamatan langsung interaksi antar peserta lain di Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) dan interkasinya diluar peran domestik perempuan atau ibu.

Sehingga informasi yang didapat dari hasil observasi lebih lengkap, tajam dan mencapai tingkat signifikansi dari setiap perilaku yang terlihat mulai dari mengamati tindakan atau perbuatan para informan dimulai dari mengamati tindakan atau perbuatan informan dari aktivitas mereka dalam proses Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO). Dari itu peneliti akan dapat melihat dan mendeskripsikan implementasi mereka dalam keluarga.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan informasi melalui pertanyaan dan jawaban berdasarkan topik penelitian tertentu. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai metodenya. Wawancara mendalam adalah kegiatan yang tidak menggunakan alternatif pilihan

jawaban. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari informan terpilih (Afrizal 2016:136). Melalui wawancara memungkinkan peneliti dapat menggali informasi lebih dalam dan memperluas informasi yang tidak terlihat melalui observasi. Pedoman wawancara akan digunakan dalam melakukan wawancara untuk penelitian ini. Panduan wawancara adalah teks pendek yang berisi daftar pertanyaan dan informasi yang dikumpulkan dan diajukan ke informan penelitian. dalam hal ini informan bebas menyampaikan pendapatnya selama proses penelitian. peneliti juga mereka wawancara untuk mengingat informasi dari wawancara yang telah dilakukan.

Wawancara mendalam ini akan berguna untuk menggali informasi tentang latar belakang dikembangkannya program serta implementasi dalam keluarga. Sebelum melakukan wawancara lapangan, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan untuk memandu mereka di lapangan. Handphone, buku pulpen adalah alat untuk menunjang proses wawancara. Waktu dan tempat yang disepakati oleh informan akan dilakukan untuk menciptakan suasana nyaman yang menunjang kinerja maksimal di lapangan.

Dalam melakukan kegiatan wawancara ini, peneliti ini terlebih dahulu menghubungi informan untuk menanyakan wasiatnya. Lokasi wawancara dengan datang ke Kota Sawahlunto, Sumatera Barat.

d. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan penelusuran dan pengumpulan data yang sudah ada dalam bentuk dokumen, seperti buku, artikel, laporan, catatan resmi, arsip, foto, video dan benda-benda bersejarah (Afrizal 2016: 174). Data-data ini kemudian dianalisis untuk memahami makna dan pola yang relevan dengan penelitian. dokumentasi dapat memberikan informasi tentang peristiwa dan fenomena yang terjadi di masa lampau atau tempat lain yang tidak dapat diakses secara langsung oleh peneliti.

Afrizal (2016) membedakan dua jenis dokumentasi yaitu dokumentasi primer dan dokumentasi sekunder. Dokumentasi primer merupakan dokumen yang dibuat saat peristiwa atau fenomena yang diteliti terjadi. Contohnya seperti catatan harian, surat-surat pribadi, foto asli dan video rekaman langsung. Dokumentasi sekunder merupakan dokumentasi yang dibuat berdasarkan informasi dari dokumen primer. Contohnya buku sejarah, artikel ilmiah dan film dokumenter.

5. Analisis Data

Kegiatan yang terjadi selama penelitian mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan merupakan kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif (Afrizal 2016: 174). Penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman

mengemukakan tiga tahapan analisis data, dimulai dari tahap satu hingga tahap ketiga kemudian kembali ke tahap satu pengkodean data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Afrizal 2016: 178).

Dengan kata lain analisis data adalah proses menyaring data ke dalam kategori dasar dan pola deskriptif. Proses ini terdiri dari interpretasi makna atau analisis, penjelasan dan mencari hubungan antar penjasalam. Informasi lebih lanjut, proses analisis data Miles dan Huberman dapat dilakukan dengan tiga proses.

a. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data adalah tahap pengkodean data. Pengkodean data adalah ketika seorang peneliti memberi nama atau memberi label pada temuan penelitiannya. Tahap pertama peneliti menyebutkan topik dan klasifikasinya. Untuk melakukan hal ini, peneliti menulis ulang catatan lapangan atau transkrip. Peneliti kemudian menyeleksi atau memilih informasi yang relevan dan tidak relevan dengan memberi label.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk teks eksplanasi atau narasi pendek, hubungan lintas kategori, diagram dan lain-lain. Peneliti memaparkan hal tersebut sebagai temuan penelitian berdasarkan hasil reduksi data. Penyajian data ini dilengkapi dengan kutipan langsung yang diperoleh peneliti selama proses wawancara.

Kutipan langsung ini membantu mendukung penelitian yang disajikan penulis.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh pada tahap ini. Merupakan interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara atau dokumen. Setelah menarik kesimpulan, peneliti meninjau proses pengkodean dan memastikan kebenaran penafsiran dengan menyajikan data untuk memastikan tidak terjadi kesalahan. Setelah menyelesaikan langkah 3, peneliti menerima temuan berdasarkan analisis data dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Proses jalannya penelitian dimulai dengan pelaksanaan seminar proposal pada tanggal 16 Februari 2024. Pada tahap ini, peneliti mempresentasikan rancangan penelitiannya kepada dosen pembimbing dan kolega peneliti untuk mendapatkan masukan dan persetujuan terhadap rencana penelitian yang diajukan. Pada tanggal 05 Maret 2024 peneliti mengurus surat pengantar penelitian di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, untuk diajukan pada Dinas PMPTSPNaker Kota Sawahlunto. Satu hari setelahnya peneliti pergi ke Dinas PMPTSPNaker Kota Sawahlunto, untuk mengajukan surat izin penelitian ke lapangan, dengan tembusan ke Dinas

Sosial PMD-PPA Kota Sawahlunto dan Desa Santur Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Pada saat itu peneliti juga mengunjungi Dinas Sosial PMD-PPA Kota Sawahlunto untuk melakukan wawancara dengan penanggung jawab program Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO).

Setelah menerima balasan atas surat persetujuan penelitian, peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya, yakni melakukan kunjungan lapangan ke Sawahlunto pada tanggal 21 Maret 2024. Sesampainya di lokasi, peneliti kemudian mengunjungi Kantor Desa Santur pada tanggal 22 Maret untuk mengajukan permohonan izin penelitian. Permohonan ini disetujui oleh kepala desa yang memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitiannya di desa tersebut. Selain mengurus perizinan, peneliti juga mencari informasi lebih mendalam mengenai program Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) yang berlangsung di Desa Santur. Pada hari yang sama peneliti melakukan wawancara dengan sekretaris desa terkait kondisi sosial, ekonomi dan budaya di Desa Santur. Selain itu, peneliti juga meminta dokumen profil desa untuk melengkapi data yang ada. desa tidak hanya memberikan penjelasan rinci mengenai program tersebut, tetapi juga memberikan nomor telepon kepala dusun yang bertanggung jawab di lima dusun yang ada di Santur. Kontak ini akan sangat membantu peneliti dalam menghubungi dan mengatur pertemuan dengan peserta program SILO yang dapat menjadi informan dalam penelitiannya. Informasi tambahan ini sangat penting untuk memastikan peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan dengan efektif.

Setelah mendapatkan izin penelitian dan informasi yang diperlukan, peneliti melanjutkan dengan melakukan observasi dan wawancara langsung kepada peserta Sekolah Istri Teladan Sawahlunto (SILO) dalam rentang waktu dua minggu berikutnya. Selama periode ini, peneliti fokus untuk memahami latar belakang sosial ekonomi para peserta. Peneliti menggali informasi tentang kehidupan sehari-hari mereka, kondisi ekonomi, serta faktor sosial yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam program SILO.

Peneliti juga meneliti bagaimana pelaksanaan SILO dirasakan oleh para peserta. Melalui wawancara, peneliti mengumpulkan data mengenai pengalaman mereka selama mengikuti program tersebut. Peneliti mencatat berbagai hambatan dan masalah yang dihadapi peserta, baik dari segi personal maupun struktural, serta upaya mereka dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Selain itu, peneliti berusaha memahami manfaat yang dirasakan oleh peserta setelah mengikuti SILO. Dengan mendengar langsung dari peserta, peneliti memperoleh wawasan tentang dampak positif yang dirasakan, seperti peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti juga menelusuri alasan yang mendorong peserta untuk bergabung dalam program ini, sehingga dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai motivasi dan harapan mereka.

Setelah semua data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap temuan-temuan tersebut. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu, memahami dinamika yang terjadi, dan menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis ini membantu peneliti dalam menyusun laporan penelitian yang detail dan berbasis data, memberikan kontribusi berharga bagi pemahaman tentang program SILO dan dampaknya terhadap peserta di Desa Santur.

